

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan fase awal yang dapat mengarah pada kebangkrutan apabila tidak segera ditangani. Identifikasi dini terhadap potensi *financial distress* sangat penting agar manajemen perusahaan dapat mengambil langkah preventif yang tepat. Hal ini juga menjadi perhatian utama bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi.

Sektor transportasi dan logistik merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini menjadi penghubung vital dalam rantai pasok logistik, mobilitas masyarakat, serta distribusi hasil produksi antarwilayah. Sektor transportasi dan logistik mendukung mobilitas masyarakat dan distribusi logistik yang efisien. Namun, perubahan peraturan, fluktuasi harga bahan bakar, dan dampak bencana global seperti pandemi COVID- 19 membuat sektor ini sangat rentan terhadap ancaman luar (Nuraini & Yulianto, 2021). Perusahaan dapat mengalami tekanan keuangan sebagai akibat dari ketidakstabilan tersebut, yang pada gilirannya menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, yaitu kondisi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Platt & Platt, 2002).

Selama tiga tahun berturut-turut, sektor transportasi dan logistik dalam industri mengalami penurunan laba, dengan pertumbuhan laba sebesar -0,66

pada tahun 2023 dan 0,20 pada tahun 2024. Namun, sub sektor *deliveries* dan logistik mengalami penurunan laba selama tiga tahun berturut-turut, dengan pertumbuhan laba sebesar -0,13 pada tahun 2023 dan -0,10 pada tahun 2024. Tiga belas perusahaan dalam industri transportasi dan logistik mengalami penurunan bahkan kerugian selama tiga tahun berturut-turut. *Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami tekanan keuangan yang signifikan sehingga berpotensi mengganggu kelangsungan operasionalnya. Fenomena ini dapat terlihat dari kinerja keuangan yang terus memburuk, terutama dari segi laba yang diperoleh perusahaan. Data laba perusahaan selama tiga tahun terakhir menunjukkan adanya tren negatif yang mengindikasikan potensi *financial distress* pada beberapa perusahaan. Nadzirah, Yudiaatmaja, dan Cipta (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, semakin rendah kecenderungan perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang.

Financial distress adalah ketika keadaan keuangan menurun sebelum perusahaan bangkrut. Menurut Altman dalam Hutahuruk (2017), tahap kesulitan keuangan di mana perusahaan menghadapi masalah keuangan sebelum kebangkrutan dikenal sebagai krisis keuangan. Bukan hanya kebangkrutan keuangan, tetapi juga kebangkrutan ekonomi. Oleh karena itu, memiliki strategi untuk menangani keadaan keuangan yang tidak stabil sangat penting. Sangat penting bagi bisnis untuk mengetahui adanya krisis keuangan karena ini memungkinkan mereka untuk membuat rencana strategis untuk

mencegah kebangkrutan. Wibawa dan Cipta (2025) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga perusahaan perlu menjaga kinerja keuangan untuk meminimalkan risiko kesulitan keuangan. Karena kebangkrutan adalah masalah yang serius, berisiko, dan membutuhkan biaya, akan sangat membantu untuk membangun sistem peringatan atau peringatan yang dapat mengidentifikasi kebangkrutan lebih awal. Ini akan membantu manajemen perusahaan (Hanafi, 2016:654).

Terdapat beberapa alat atau model prediksi yang digunakan untuk mendeteksi adanya kesulitan keuangan suatu perusahaan. Perhitungan *Altman Z-Score*, *Springate*, *Grover*, *Zmijewski*, dan *Olshon* adalah beberapa model prediksi untuk menilai potensi kebangkrutan atau *financial distress*. Namun, hasil prediksi model kebangkrutan sebelumnya masih tidak konsisten. Semua model memiliki karakteristik dan hasil yang berbeda, sehingga diperlukan suatu teknik prediksi kebangkrutan yang dapat dengan akurat memprediksi kapan perusahaan akan bangkrut. Penelitian pada sektor transportasi dan logistik dapat menggunakan dua metode diantaranya yaitu metode *Altman Z-Score* dan metode *Springate*.

Terdapat banyak cara untuk memprediksi kebangkrutan atau krisis keuangan, salah satunya adalah *Altman Z-Score* (1969), yang dibuat melalui statistik analisis diskriminan menggunakan Z-score (Hanafi, 2016:656). Analisis model Z-score dipilih karena sangat mudah digunakan dan sangat akurat. Ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Altman untuk membuat model Z-Score tersebut. Dalam sampel 66 perusahaan, 33

perusahaan manufaktur bangkrut dan 33 perusahaan manufaktur lainnya tidak mengalami kebangkrutan pada industri dan lini yang sama dari tahun 1960 hingga 1965 (Rozzy,2018).

Menurut Vickers (2006: 68) menjelaskan bahwa salah satu model prediksi *financial distress* perusahaan yang dapat digunakan adalah model Springate (S- Score) yang dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L.V. Springate di Simon Fraser University (S.F.U), dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Altman di Amerika Serikat. Springate menggunakan analisis diskriminan ganda bertahap untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan populer yang paling membedakan antara bisnis yang sehat dan yang benar-benar gagal. Dengan menguji 40 perusahaan, model Springate mencapai tingkat akurasi 92,5%. Botheras menguji model Springate pada 50 perusahaan dengan aset rata-rata 2,5 juta dolar dan mencapai tingkat akurasi 88%; dan Sands menguji model Springate pada 24 perusahaan dengan aset rata-rata 63,4 juta dolar dan mencapai tingkat akurasi 83,3% (Vickers, 2006: 68).

Berdasarkan pada lampiran 01 terkait data perolehan laba tahun 2022 hingga 2024 dari 37 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terlihat bahwa sejumlah perusahaan berada dalam kondisi rentan dalam kondisi *financial distress*, yakni mengalami kerugian berkelanjutan atau penurunan laba secara signifikan. Salah satu contoh paling mencolok adalah PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) yang mencatat kerugian sangat besar selama tiga tahun berturut-turut: Rp -1,65 triliun (2022), Rp -1,08 triliun (2023), dan kembali memburuk menjadi Rp -

1,52 triliun (2024). PT Eka Sari Lorena Transport Tbk (LRNA) mencatat kerugian Rp -21,3 miliar di 2022, turun menjadi Rp -777 juta (2023), namun kembali naik menjadi Rp -16,7 miliar (2024). Pola serupa juga terlihat pada PT Mitra International Resources Tbk (MIRA) yang tetap merugi tiga tahun berturut-turut, dari Rp -31,3 miliar (2022) menjadi Rp -8,7 miliar (2024). Sementara itu, PT Guna Timur Raya Tbk (TRUK) dan PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) juga mencatatkan kerugian terus-menerus, meskipun dalam jumlah lebih kecil. Secara keseluruhan, 5 dari 37 perusahaan tergolong mengalami *financial distress* serius.

Sebagian perusahaan lainnya menunjukkan indikasi awal *financial distress* karena tren penurunan laba tajam. PT Maming Enam Sembilan Mineral Tbk (AKSI) mengalami penurunan laba dari Rp 46,9 miliar (2022) menjadi kerugian Rp-19,3 miliar (2024), penurunan sebesar 141%. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) mencatat penurunan laba dari Rp 3,73 miliar (2022) ke kerugian Rp -69,7 juta (2024), turun lebih dari 101%. PT Jasa Berdikari Logistics Tbk (LAJU) labanya turun drastis sebesar 85% dari Rp 12,8 miliar (2023) ke Rp 1,9 miliar (2024). Sementara itu, PT Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS) mengalami penurunan ekstrem lebih dari 99,99%, dari Rp 91,4 miliar (2022) ke hanya Rp 130 ribu (2024). Perusahaan-perusahaan ini berjumlah 4 dari 15 perusahaan (26,7%), tergolong dalam kategori berisiko menuju *financial distress*.

Salah satu perusahaan besar di sektor ini, Lion Air Group, menunjukkan tren penurunan laba yang sangat signifikan. Pada tahun 2022, perusahaan masih membukukan laba sebesar Rp3,7 miliar. Namun, pada tahun 2023, laba

tersebut anjlok menjadi hanya sekitar Rp252 juta, yang berarti mengalami penurunan sekitar 93,26% hanya dalam satu tahun. Penurunan ini kemudian berlanjut hingga tahun 2024, di mana Lion Air mencatatkan kerugian sebesar Rp69 juta, yang mencerminkan penurunan kinerja sebesar 127,7% dibandingkan tahun sebelumnya (berubah dari laba menjadi rugi). Tren ini menjadi indikasi jelas bahwa perusahaan mengalami tekanan keuangan yang serius dan berpotensi masuk dalam kondisi financial distress apabila tidak dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi operasional dan keuangan.

Kondisi serupa juga dialami oleh Blue Bird Group, yang secara historis dikenal sebagai penyedia layanan taksi terkemuka di Indonesia. Selama tiga tahun terakhir, perusahaan ini terus membukukan kerugian, meskipun menunjukkan tren yang relatif membaik. Pada tahun 2022, Blue Bird mengalami kerugian sebesar Rp15,5 miliar. Namun, kerugian ini berhasil ditekan menjadi Rp4,26 miliar pada tahun 2023 (penurunan sebesar 72,5%), dan kembali turun menjadi sekitar Rp895 juta pada tahun 2024 (penurunan 79% dibanding tahun sebelumnya). Meskipun belum mampu berbalik menjadi laba, tren ini menunjukkan adanya upaya perbaikan internal perusahaan yang cukup signifikan, meskipun belum cukup untuk keluar dari situasi financial distress sepenuhnya.

Berbeda dengan kedua perusahaan di atas, Trukindo Jaya menunjukkan kinerja yang lebih fluktuatif dan tidak stabil. Di tahun 2022, perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp4,27 miliar, dan berhasil menurunkan kerugian tersebut menjadi Rp3,46 miliar di tahun 2023 (turun 18,8%). Namun, bukannya melanjutkan tren positif, kerugian perusahaan justru

meningkat kembali pada tahun 2024 menjadi Rp4,7 miliar (naik 35,7% dibandingkan tahun sebelumnya). Pola kinerja yang tidak konsisten ini menandakan bahwa perusahaan belum memiliki strategi keuangan dan operasional yang efektif dalam menghadapi tekanan pasar maupun internal perusahaan. Lonjakan kerugian di tahun terakhir menunjukkan potensi financial distress yang serius dan perlu segera ditangani.

Di sisi lain, 6 dari 37 perusahaan masih mencatatkan kondisi keuangan yang sehat dan stabil, seperti PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk (WEHA) yang mencatatkan kenaikan laba dari Rp 19,9 miliar (2022) ke Rp 31,7 miliar (2023), sedikit turun ke Rp 28,3 miliar (2024). PT Kelola Infrastruktur Strategis Tbk (KLAS) dan PT Prima Globalindo Logistik Tbk (PPGL) tetap menunjukkan kinerja positif meskipun mengalami sedikit penurunan. Beberapa perusahaan lainnya seperti PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR), PT Temas Tbk (TMAS), dan PT Trimuda Nuansa Citra Tbk (TNCA) meskipun mencatatkan laba dalam jumlah relatif kecil, namun konsisten mencetak profit setiap tahun. Perbedaan kinerja ini menunjukkan adanya ketimpangan manajemen risiko keuangan antarperusahaan dalam industri transportasi

Berdasarkan pada data perolehan laba dari beberapa perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang telah diobservasi mengalami penurunan laba hingga kerugian, Gap penelitian muncul karena masih terbatasnya studi yang secara khusus menganalisis kondisi *financial distress* di sektor transportasi menggunakan data terkini pascapandemi. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada sektor manufaktur dan keuangan

(Sari & Fitriani, 2020; Ramadhani & Hidayat, 2019). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam dan terkini mengenai potensi *financial distress* di sektor transportasi, terutama dengan menggunakan model prediktif seperti *Altman Z-Score*, *Zmijewski*, atau *Springate* yang telah terbukti efektif dalam mengidentifikasi risiko kebangkrutan (Altman, 1968; Zmijewski, 1984).

Sangat penting bagi bisnis untuk mengetahui adanya krisis keuangan karena ini memungkinkan mereka untuk membuat rencana strategis untuk mencegah kebangkrutan. Karena kebangkrutan adalah masalah yang serius, berisiko, dan membutuhkan biaya, akan sangat membantu untuk membangun sistem peringatan atau peringatan yang dapat mengidentifikasi kebangkrutan lebih awal. Ini akan membantu manajemen perusahaan (Hanafi, 2016:654). Herawati dan Sinarwati (2025) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sehingga perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan membagikan dividen yang lebih baik. Wiradnyana, Yudiaatmaja, dan Suwendra (2021) menjelaskan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga efektivitas pengelolaan aset lancar berkontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan.

Hasil penelitian Andrias et al. (2024) menunjukkan bahwa perusahaan telekomunikasi yang memiliki *Z-Score* di bawah ambang batas berisiko mengalami kesulitan keuangan, sementara studi Nurjanah dan Darmawan (2025) pada sektor penerbangan juga menegaskan keberhasilan *Altman Z-Score* dalam mendeteksi kondisi ini, sejalan dengan temuan Resfitasari et al.

(2021) yang menunjukkan PT Waskita Karya Tbk mengalami *financial distress* berdasarkan nilai *Z-Score* di bawah 1,81. Selain itu, Fajarsari dan Martini (2022) menunjukkan sebagian perusahaan sektor hotel dan pariwisata tetap sehat meski terdampak pandemi. Keseluruhan temuan ini menguatkan bahwa Altman *Z-Score* adalah alat yang handal untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan, meskipun hasilnya perlu dilengkapi dengan analisis lain agar lebih komprehensif.

Penelitian oleh Astuti & Achyani (2025) membandingkan lima model (*Altman, Springate, Zmijewski, Grover, Taffler*) pada sektor properti periode 2020– 2023. Springate memiliki total prediksi sebanyak 9 perusahaan yang diprediksi benar dengan tingkat akurasi paling tinggi sebesar 100% dan tingkat error paling rendah sebesar 0%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Neiska & Pandin (2023) menemukan model Springate mencapai akurasi 50%, sedangkan *Altman* hanya mampu 42,3% dalam subsektor makanan–minuman.

Banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan metode lain seperti Grover atau Zmijewski tidak mempertimbangkan konteks spesifik sektor industri. Altman *Z-Score*, yang telah terbukti efektif di berbagai sektor, dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif dan relevan untuk konteks yang berbeda (Rudianto, 2023). Dengan menggunakan Altman *Z-Score* dan Springate, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang financial distress di perusahaan yang sedang beroperasi saat ini.

Banyak penelitian yang berfokus pada perusahaan kecil dan menengah menggunakan model yang lebih sederhana, yang mungkin tidak cukup untuk

menangkap kompleksitas *financial distress* di perusahaan besar. Altman Z-Score dirancang untuk menangani berbagai ukuran perusahaan dan dapat memberikan analisis yang lebih mendalam untuk perusahaan besar yang terdaftar (Altman, 1968). Model Springate adalah menurut Springate (1978) model ini menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel; yang sama dengan Altman tetapi variabel berbeda. Rasio yang digunakan dalam memprediksikan kebangkrutan dalam model ini adalah modal kerja /total aset (X_1), laba sebelum bunga dan pajak/total aset (X_2), laba sebelum pajak /aset lancar (X_3), dan penjualan/total aset (X_4).

Dalam konteks sektor transportasi di Indonesia, studi mengenai perbandingan kedua model ini masih tergolong terbatas. Padahal, sektor transportasi memiliki struktur biaya tetap yang tinggi, risiko operasional yang besar, serta tingkat *leverage* yang fluktuatif. Hal ini menjadikan sektor ini penting untuk dianalisis lebih lanjut, terutama dalam konteks prediksi kesehatan keuangan.

Berdasarkan fenomena adanya penurunan laba dan kerugian pada perusahaan-perusahaan di sektor transportasi, berdasarkan dokumentasi terhadap rasio keuangan mereka yang ternyata cenderung mengarah adanya *financial distress* sehingga perlu diuji dengan altman Z-score dan Springate apakah sektor transportasi mengalami kesulitan keuangan atau tidak maka diangkat penelitian ini dengan judul “Studi Perbandingan *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Z- Score dan Springate Pada Sektor Transportasi dan Logistik Periode 2022-2024”. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi *financial distress* pada perusahaan

transportasi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model prediksi keuangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur keuangan serta menjadi referensi bagi manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan yang lebih bijak.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada beberapa perusahaan di sektor transportasi dan logistik adalah sebagai berikut:

- (1) Beberapa perusahaan menunjukkan kerugian yang signifikan dan konsisten selama periode 2022 hingga 2024, yang mengindikasikan potensi risiko *financial distress* yang tinggi.
- (2) Terdapat ketidakkonsistenan hasil prediksi *financial distress* dengan metode analisa rasio keuangan dari penelitian terdahulu.
- (3) Menganalisis sebuah kondisi keuangan sangat penting bagi perusahaan sektor transportasi dan logistik untuk mengetahui ketidakstabilan keuangan serta memperoleh peringatan awal dari kebangkrutan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Analisa *financial distress* yang diukur menggunakan metode Altman Z-Score dan Springate.
- (2) Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sektor transportasi

dan logistik yang terdiri dari dua subsektor.

(3) Periode pada penelitian ini adalah tahun 2022 sampai dengan 2024.

(4) Perbandingan ke-akuratan metode diuji dengan uji akurasi serta statistic.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Apakah terdapat perbedaan pada hasil analisis *financial distress* dari menggunakan metode Altman Z-Score dan metode Springate pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
- (2) Apakah metode Springate merupakan metode yang lebih akurat dalam menganalisa kondisi keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu untuk mengukur perbedaan metode kebangkrutan dan mengetahui berapa besar keakuratan prediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik periode 2022-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- (1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu akuntansi dan manajemen keuangan khususnya dalam penerapan metode Altman Z- Score dan Springate sebagai alat prediksi *financial distress*, serta menambah literatur empiris terkait hubungan antara perolehan laba dan risiko kebangkrutan pada perusahaan di Indonesia.

(2) Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi secara dini potensi kesulitan keuangan, sehingga dapat mengambil langkah strategis pencegahan yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi investor dan kreditor dalam menilai risiko investasi dan pemberian kredit, serta menjadi acuan bagi regulator dan pemangku kepentingan dalam memantau kesehatan keuangan perusahaan dan stabilitas industri secara keseluruhan.

